

**Masyarakat Maritim di Desa Lantang Peo Kepulauan Tanakeke  
Kab Takalar: Kajian Sejarah Sosial Ekonomi  
Nelayan Rumput Laut, 1959-2019.**

**M. Nur Aidil Fitri; Ahmadin; Muh. Rasyid Ridha**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM

[aidil.aidil953@gmail.com](mailto:aidil.aidil953@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terbentuknya masyarakat maritim, kondisi sosial dan ekonomi, dinamika yang terjadi pada masyarakat di Lantang Peo. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu: heuristik (pengumpulan data atau sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terbentuknya pemukiman dan sebuah sistem Masyarakat di Lantang Peo yang terjadi pada dua fase. (2) Kehidupan Sosial-Ekonomi pada masyarakat Lantang Peo sebagai nelayan, penebang pohon bakau hingga pembudidaya rumput laut. (3) dinamika yang terjadi pada masyarakat di Lantang Peo yang terjadi pada tahun 1959-1970, masyarakat nelayan masih bersifat tradisional. Sedangkan pada tahun 1980-1990 masyarakat nelayan sudah melakukan modernisasi. Selanjutnya tahun 2000-2019 masyarakat bertransformasi dari nelayan ke pembudidaya rumput laut.

*Kata Kunci: Nelayan, Modernisasi, Transformasi*

*Abstract*

This study aims to determine the background of the formation of the maritime community, social and economic conditions, the dynamics that occur in the people of Lantang Peo. To achieve this goal, the researchers used historical research methods consisting of four stages, namely: heuristics (collection of data or sources), source criticism, interpretation and historiography. The results of this study indicate that: (1) The formation of a settlement and a community system in Lantang Peo occurred in two phases. (2) Socio-Economic Life of the Lantang Peo community as fishermen, mangrove loggers and seaweed cultivators. (3) the dynamics that occurred in the community in Lantang Peo which occurred in 1959-1970 the fishing community was still traditional. Meanwhile, in 1980-1990 the fishing community had modernized. Then in 2000-2019, the community transcribed from fishermen to seaweed cultivators.

*Keywords : Fishermen, Modernisation, Transformation*

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil yang memiliki luas tanah pulau-pulau sekitar 1,92 juta km<sup>2</sup>. Luas wilayah lautan Indonesia lebih besar dibandingkan wilayah daratannya. Luas wilayah daratan Indonesia sekitar 1.904.569 km<sup>2</sup> sedangkan wilayah lautannya sekitar 3.288.683 km<sup>2</sup> yang membentang sepanjang garis khatulistiwa, terletak antara benua Asia dan Australia serta memiliki luas wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 200 mil atau seluas 2,7 juta km<sup>2</sup> (Tri, 2015).

Sudah barang tentu dengan luas perairan dan panjang garis pantai dan jumlah pulau yang demikian besar secara alami Indonesia memiliki kekayaan dan sumber daya alam yang melimpah serta dalam proses perkembangannya, setiap pulau memiliki tingkat integrasi yang berbeda-beda baik secara geografis maupun secara politis, ekonomis, sosial dan kultural pada masyarakatnya (Lapian, 1992).

Pada wilayah Sulawesi Selatan, apabila ditinjau dari geografis wilayahnya merupakan pulau besar yang dikelilingi oleh wilayah lautan, sehingga sangat memungkinkan sebagian masyarakatnya bermukim di daerah pesisir pantai. Hal yang menarik pada masyarakat pantai yang hidup di pulau mereka cenderung lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Septiani, n.d.). Kemudahan tersebut diantaranya: Pertama, mudahnya aksesibilitas dari dan ke sumber mata pencaharian yang lebih terjamin melihat dari keadaan geografis yang menguntungkan dalam pemanfaatan potensi perikanan dan laut, seperti penangkapan ikan, budidaya rumput laut dan sebagainya. Kedua, mudahnya mendapatkan kebutuhan MCK (mandi, cuci dan kakus), dimana mereka dengan mudah menceburkan dirinya kelaut; mandi, mencuci peralatan dan perlengkapan rumah tangga; bahkan lebih mudah untuk membuang air (Wahyudin, 2003). Meski dengan kemudahan dan kekayaan hasil laut yang melimpah ruah akan tetapi, sebagian masyarakat di pulau-pulau terpencil merupakan masyarakat yang masih tradisional dengan strata pendidikan dan ekonomi rendah (Susilowati, 2017).

Lantang Peo merupakan salah satu wilayah gugusan pulau di Kepulauan Tanakeke, Kabupaten Takalar. Secara umum masyarakatnya menggantungkan pendapatan pada hasil laut sebab letaknya berada di antara kepulauan selat Makassar. Dilihat dari geografisnya, desa tersebut terletak pada gugusan pulau terluar di Kepulauan Tanakeke yang membentang utara selatan di sepanjang pantai Selat Makassar. Masyarakatnya tersebut umumnya merupakan transmigrasi lokal yang terjadi dalam skala mikro, namun seiring dengan perkembangan dan berjalannya waktu. Beberapa masyarakat yang awalnya bermukim di sekitar kota Takalar memilih pindah ke Pulau Lantang Peo.

Letak geografis, memberikan peluang kepada masyarakat Lantang Peo untuk mengelola dan mengembangkan potensi hasil laut. Dahulu pekerjaan sehari-hari masyarakatnya merupakan nelayan tradisional, namun dalam proses perkembangannya, pada saat ini masyarakat Lantang Peo telah mengalami transformasi cukup signifikan, yang turut berkontribusi dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakatnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian dan menulis sejarah secara ilmiah, maka perlu menggunakan sebuah pendekatan metode. Metode dapat diartikan sebagai tahapan, prosedur, teknik atau suatu cara untuk mencapai sebuah tujuan secara efektif dan efisien. Metode sejarah dapat digunakan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan

aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil sinthese (Sri, 2018)

Penelitian Sejarah dilakukan dengan maksud untuk mengetahui ikwal kejadian-kejadian yang berlangsung pada masa lampau (Ahmadin, 2013). Terdapat empat tahap yang wajib digunakan dalam menggunakan metode sejarah yakni sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Pengumpulan sumber atau yang dikenal dengan heuristik. Heuristik merupakan tahap pertama dalam metode sejarah untuk mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan masalah objek yang ditulis, dalam hal ini sumber terkait "Masyarakat Martitim di Desa Lantang Peo Kepulauan Tanakeke Kabupaten Takalar: Kajian Sejarah Sosial-Ekonomi (1959-2019)."

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode yakni: a) Library reseach (studi pustaka) mencari sumber, pengumpulan sumber atau data yang berkaitan dengan buku-buku, hasil penelitian, jurnal, makalah ataupun internet yang termasuk dalam sumber sekunder sabagai pelengkap pengumpulan data yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian yang ditulis peneliti. Data tersebut dapat diperoleh dengan berkunjung keperpustakaan yang berada di wilayah Makassar, Gowa, Takalar dan beberapa buku yang terkait. b) Field reseach (studi lapangan) yakni deskriptip atau penggambaran terhadap suatu situasi (fenomena) yang terjadi. c) Arsip atau dokumen pendukung. Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang digunakan untuk merekonstruksi kembali peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Penentuan sumber sejarah mempengaruhi tempat atau siapa dan cara memperolehnya. Sumber primer yang tertulis dalam sejarah berupa dokumen seperti arsip dan buku (Hamid, 2011)

### **2. Kritik**

Setelah mencari dan mengumpulkan sumber mengenai masyarakat maritim di Desa Lantang Peo dikumpulkan dalam kegiatan heuristik selanjutnya ialah kritik sumber yang dimaksudkan untuk menguji kevalidan data sumber sejarah serta mengetahui ontentitas dan kredibilats dari sumber sejarah tersebut. Untuk mencapai validasi sumber sejarah yang digunakan yaitu, (1) kritik eksternal dilakukan dalam rangka menguji keotentikan suatu sumber jalan meneliti tulisan, gaya bahasa untuk mengetahui sumber asli atau turunan. (2) kritik Internal yang dilakukan untuk menguji keabsahan sumber yaknni apakah sumber tersebut layak dan dapat dipercayai.

### **3. Interpretasi**

Setelah ditemukan fakta-fakta yang relevan, tahap selanjutnya ialah melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan proses pemaknaan atau penafisan, dengan pemaknaan atau penafsiran suatu fakta dihubungkan dengan fakta lain hingga menjadi cerita yang utuh. Fakta tersebut dapat diuraikan dan disatukan. Berarti dalam tahap ini penulis diharuskan menggunakan daya nalar yang kritis (Majid, 2018).

### **4. Historiografi**

Tahap yang terakhir ialah historiografi atau penulisan dari seluruh rangkaian prosedur metode penelitian sejarah. Dalam penelitian ini jenis historiografi yang akan di hasilkan yakni historiografi sejarah martim dan sejarah sosial-ekonomi. Historigrafi bertujuan untuk merekonstruksi dari fakta sejarah dengan cara tidak memanipulasi masa lampau.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Latar Belakang Terbentuknya Masyarakat di Lantang Peo

Dalam kajian sosiologi, hubungan antara manusia dengan manusia lain akan memicu sebuah reaksi, di dalam memberikan reaksi tersebut ada kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan orang lain, agar dapat menyesuaikan diri dengan manusia lainnya dan alam. Di dalam menghadapi alam sekelilingnya seperti udara yang dingin dan lain sebagainya, manusia menciptakan rumah, pakaian dan lain-lain. Misalnya di hutan, manusia akan berburu mencari makanan, di laut manusia akan menjadi nelayan untuk menangkap ikan, kesemuanya itu akan melahirkan kelompok-kelompok sosial atau *social-group* di dalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan dan kesatuan manusia yang hidup bersama (Soekanto, 1990).

Demikian juga halnya dengan masyarakat pada umumnya. Tentang bagaimana terbentuknya kelompok sosial pada masyarakat di Lantang Peo, karena adanya kesatuan manusia yang ingin hidup bersama. Proses terbentuknya masyarakat di Lantang Peo terjadi dalam dua fase, yakni fase awal dan fase akhir.

#### a. Fase Awal (1940-an)

Tentang awal kedatangan dan terbentuknya masyarakat di Lantang Peo merupakan sebuah (*oral history*) yang masih terjaga secara turun-temurun melalui cerita yang disampaikan dari kakek-nenek mereka. Berdasarkan observasi penulis bahwa masyarakat Lantang Peo pada dasarnya terbentuk dari sebuah solidaritas atas dasar, rasa senasib, seperjuangan dan persaudaraan.

Berdasarkan penuturan salah seorang tokoh masyarakat yaitu Dg, Nyampa, mengenai awal kedatangan masyarakat di Lantang Peo pada tahun 1943:

*"Ri jamanna tantara Nippong tahun patampuloa, sanna pace-paccena tawwa nisawalaki ammallia apa apa, nakke siagana manggeku mae ambali a'boya juku siagang anna'bang poko' bangko anrinni ri pakrasanganga. Tenapa nia ampammantangi anrrini anne ri lantang peo, sannging poko bangkoji sanna jainna, ingka nialle nita'bang, jari anjo poko bangko nallei nate'ba eroki napare pattunuaang siagang nabalukang, jari maemi anneba poko bangko anrinni, lebakna anjo sallo-sallo kammanjo, anjo bate pannebakkanna napela'ji ritompo'na poko bangko maraenga. Lekbanamo anjo, naciniki annassa anjo bate pannebanganna a'nassa nampa ammawang, na iami anjo eroki naperkang balla-balla supaya akkullei nabonei pattebanngan kayu bangko, jari akboyami bata nampa na pasi langga-langgai, nampa babi'na ianjo kayua ia minjo a'jari batang mammayu nampa nasilanga-langga. Lebbana silangga-langga nampa naalleangi baturi tompo'na, nampa pare barung-barung. Nampa amantangmi anjoeng atteba nampa naboli kayunna. Jari se'reji rong appare tampa pamolikang kayu bangko Saggenna akjari rua, tallu sanggenami angganna sampuloi, jari anjoengmi na alle napare balla tojengnna. Jaimi tau ero' appare pammantanggang anrinni ka nacini, kassaji punna nibangungi balla pammantangan, ri tahun limampuloa anngalle asengmi kassi na butta ri Takalara nampa naerang mae anrinni ammake sombala' natambungi tasike'de kede'de. Sagenna nia ruampulo balla kayu. Jari sitonjeng-tojengnna anne pakrasangan ri Lantang Peo kampong nipare, kampong untuk ikatte ngaseng, inai niak anakna nampa lebbami a'buntung nipammoyangi tampa, jari punna nia anakta bunting ni parekangmi anrinni. Jari usahana tau tonana erokko anttekamma luarana akparek maki. Jari lekbana angganna sampulo tau, mangemi atteba kayu bangko nampa mange tommy boya juku nampa nikanre'. Jari poko'na anrinni pakrasangannya nikana Lantang Peo', nasaba anrinni lantangi peo' na, sikedeji kassi kebo."* (wawancara tanggal 22 Januari 2022)

Artinya:

Pada zaman masuknya tentara Nippon (Jepang) pada tahun empat puluhan (1943), Waktu itu saya sudah membantu orang tua saya untuk menangkap ikan sekaligus menebang pohon bakau disini. Pada saat itu wilayah Lantang Peo hanyalah merupakan rawa-rawa yang ditumbuhi dengan pohon bakau dan lumpur, belum ada orang yang tinggal disini. Pohon bakau tersebut banyak digunakan sebagai bahan pembakaran atau dijual, sehinggah banyak nelayan yang menebang pohon bakau disini. Karena kebiasaan nelayan menebang bakau kemudian sampahnya ditinggalkan begitu saja, akhirnya lama-kelamaan sampah dari kayu bakau menumpuk. Melihat sampah pohon bakau yang menumpuk itu mengambang timbullah inisiatif dari beberapa warga untuk membuat rumah-rumah sebagai tempat penyimpanan kayu sementara yang sudah ditebang, dengan cara mengumpulkan kayu yang hanyut tersebut kemudian disusun dan ditumpuk dengan sampah hasil penebangan tadi, lalu ditindih dengan batu karang, dan dibuatkan penyangga serta diberikan pasak untuk membuat rumah-rumah, atapnya sendiri berupa daun dan ranting dari pohon bakau. Setelah rumah penyimpanan kayu tersebut selesai, disitulah mereka mulai menjadikan sebagai tempat peristirahatan sementara, sambil menebang mereka juga mencari ikan. Karena banyaknya nelayan yang singgah di rumah penyimpanan kayu dan melihat rumah tersebut dapat berdiri kokoh dan tidak terbawa arus mereka kemudian berinisiatif untuk ikut membangun rumah baru sebagai penyimpanan kayu, disebelah rumah sebelumnya. Lama-kelamaan akhirnya rumah penyimpanan kayu sementara tersebut dijadikan sebagai rumah untuk tempat tinggal, dengan cara menimbun tanah sedikit demi sedikit pada bagian yang dangkal, tanah tersebut diperoleh di Takalar, yang dibawa menggunakan perahu layar, beserta dengan bahan rumah kayu. Pada tahun 1950-an sudah terdapat sekitar dua puluh rumah kayu di Lantang Peo. Jadi sesungguhnya wilayah ini, (Lantang Peo) merupakan wilayah yang dibentuk oleh masyarakat secara bersama-sama. Bagi orang tua yang memiliki anak dan sudah menikah, orang tua berusaha mendirikan rumah untuk anaknya karena dianggap sebagai tugas dari orang tuanya untuk mencari hunian atau tempat tinggal untuk anak-anaknya. Jadi, apabila sudah menikah ia tidak tinggal lagi bersama orang tuanya. Mereka sudah diberi kebebasan untuk mengatur luas dan membangun rumah mereka sendiri. Karena Lantang Peo ini ialah buatan dari orang tua mereka sendiri. Oleh para pendatang awal ditempat tersebut dinamai daerah ini dengan nama *lantang peo*. Mungkin karena daerah baru tersebut lumpurnya yang dalam dan hanya sedikit pasir putih (Aidil, 2022. Diterjemahkan secara bebas).

Hal ini juga disampaikan oleh Kahar Dg. Muang yang menjelaskan kondisi Lantang Peo pada (1940-an)

*Memang annrinni riolo ri tahun patampuloa ri Lantang Peo sangging poko bangkoji, iami anjo na jai tau mae annabang anrinni.* (wawancara 16 Februari 2022)

Artinya :

Disini dahulu pada tahun empat puluhan, wilayah Lantang Peo hanyalah rawa yang ditumbuhi pohon bakau, itulah mengapa banyak warga yang menebang di sini (Aidil, 2022. Diterjemahkan secara bebas)

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terbentuknya daerah dan masyarakat di Lantang Peo tidak dapat dilepaskan dari kondisi wilayah daerah ini yang dulunya tidak berpenghuni yang hanya dikelilingi oleh hutan bakau yang lebat. Hal ini juga diperkuat oleh peta digital Kabupaten Takalar yang dibuat Badan Kordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Leiden Universitas Libraries, 1992).

Pada saat masuknya tentara Nippon (Jepang) pada tahun 1943 kondisi kehidupan sosial ekonomi di daerah Takalar sangat krisis, karena mata uang Belanda tidak diakui dan digunakan lagi. Oleh sebab itu, banyak nelayan yang tinggal di sekitar wilayah memiliki pekerjaan sampingan sebagai penebang pohon bakau. Hasil kayu bakau yang telah dibabat tersebut gunakan sebagai kayu bakar untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian dijual ke pasar sebagai pemasukan tambahan penghasilan mereka.

Kebiasaan warga pada saat menebang kayu bakau hanya mengambil batang kayu bakau yang panjang dan besar, bagian ranting dan daun dibuang sembarangan, lama-kelamaan sampah dari hasil penebangan tersebut akhirnya menumpuk, ditambah lagi dengan banyaknya kayu atau sampah lainnya yang hanyut karena terbawa oleh ombak dan tersangkut pada batang kayu yang sudah ditebang tersebut.

Karena banyaknya kayu yang menumpuk, ayah dari Dg. Nyampa dibantu dengan beberapa warga yang biasa menebang disana berinisiatif untuk membuat tempat penyimpanan kayu bakau sementara yang sudah ditebang, dengan cara mengumpulkan kayu yang hanyut tersebut kemudian disusun dan ditindih dengan batu karang dan dibuatkan penyangga serta diberi pasak untuk membuat rumah-rumah, atapnya sendiri berupa daun dan ranting pohon bakau. Setelah rumah penyimpanan kayu tersebut selesai, distulah mereka menjadikan sebagai tempat peristirahatan sementara, sambil menebang mereka juga mencari ikan. Karena banyaknya nelayan yang singgah di rumah penyimpanan kayu yang dibuat oleh ayah Dg, Nyampa mereka kemudian berinisiatif untuk ikut membangun rumah baru sebagai penyimpanan kayu, di sebelah rumah sebelumnya.

Warga yang melihat rumah penyimpanan kayu tersebut yang berdiri kokoh dan tidak terbawa arus, akhirnya dijadikan rumah untuk tempat tinggal, dengan cara menimbun tanah sedikit demi sedikit pada bagian yang dangkal, tanah tersebut diperoleh di Takalar, yang dibawa menggunakan perahu layar, beserta dengan bahan rumah kayu.

Awal mula keluarga yang tinggal di daerah ini hanya satu rumah tangga, tetapi seiring perkembangan waktu warga penduduk daerah ini semakin bertambah karena mereka saling mengajak keluarganya yang ada di Takalar untuk tinggal dan menetap di Lantang Peo tersebut. Tidak sedikit juga dari mereka memperat tali kekeluargaan melalui kawin mawin di antara mereka. Adapun rumah yang berdiri pada 1943, berjumlah tiga unit rumah, dengan tiga kepala keluarga yakni keluarga Dg. Nyampa, keluarga Murtala Dg. Lira, dan keluarga Mustafa Dg, Ngawing (ayah Kahar Dg, Muang). Selanjutnya pada 1950-an bertambah sekitar lima belas unit rumah yang berasal dari kerabatnya dari Takalar. (Dg, Nyampa. 2022)

#### **b. Fase Kedua (1960-an)**

Setelah fase awal pada (1940-an), selanjutnya terjadi di fase kedua yaitu kedatangan orang-orang di Takalar ke daerah Lantang Peo yang lebih banyak lagi, dalam jumlah yang cukup besar. Peristiwa ini terjadi pada (1960-an), seperti yang dikemukakan oleh Dg. Nyampa:

*"Ri tahun limampuloan mo anjo mulai lekbana appare balla-balla kayu, pila jaimi ammantang ri annne pakrasanganga. Jari maka se'rena talluji rodong*

*balla, lekbana anjo jaimi ammpamenteng balla-balla kayu riampina nasaba nakio ngasengi bija-bijanna. Jarimi jai tau ammantang ri lantang peo nasaba sikioi-kio na pa'buntingang. Ri maka ruanna, tahun annampuloa nia kajariang ri Takalara paranna tantara siagangang tantara romang assibundu, ammake tembak lakbu, sala se'renna nia nipantamai balla'na termasukmi bija siaga purinaku ammantanga ri Sanrobone, Pattalassang, Galesong eroki mae addukku ri Lantang Peo nasaba mallaki nibuno atau nipakrisi keluargana iareka bainenna atau anak-anakna. Jari Maemi acakko-cakko lampa ri Sanrobone mae dermaga Takalar Lama sipa anakngang, sipacikaliang niaki ruampuloang a'lampa nampa assombala' mangeri Lantang Peo, niaki patangngallo iarate ri sombala'ka irate a'banngi iarate tongi angngare. Pila jai mange anrinni napilari ballakna ri ba'le riwatunna niana monjo tantara romang ammantang ri bijanna niatommo appare balla pammantangngang, nasaba mange ngasengmi anrinni akboya paccakkoang, nasaba suaraki sakra tembakanga ribakle, jai paksibajiang na pammunoang, parannaji tumangkasaraka, parannaji pole tantara, mingka ianjo se'rean labbui uyukna saggenna ri rawa dongkona, ianjo se'rea bodoji ia uyuna. Lekbana anjo jai tunialle barang-barangna, nampa ammake tembak lakbu" (wawancara tanggal 22 Januari 2022)*

Artinya :

Pada fase awal ditahun lima puluhan (1950-an), setelah rumah kayu mulai banyak, keadaan penduduk semakin bertambah di wilayah tersebut. Awalnya hanya tiga rumah, setelahnya itu kemudian diikuti oleh yang lainnya akhirnya lama kelamaan penduduk bertambah banyak di Lantang Peo karena mereka saling mengajak keluarga dan handai taulannya yang ada di Takalar. Kedatangan mereka di tempat ini memungkinkan adanya kawin mawin di antara mereka. Yang kedua, terjadinya pertambahan penduduk di Lantang Peo pada tahun enam puluhan (1960-an), karena adanya sebuah peristiwa pertempuran yang terjadi antara gerombolan dan tentara, disebut tentara *romang* (gerombolan), tentara dan gerombolan tersebut memiliki senjata yang lengkap, salah satu dari keluarga saya ada yang dijarah dan dirampas beras dan hartanya yang berada di Sanrobone, Pattalassang dan Galesong, karena adanya peristiwa tersebut, mereka ingin mencari tempat untuk bersembunyi sebab takut dibunuh anak, istrinya beserta keluarganya sehingga mereka ingin bersembunyi di Lantang Peo karena pada saat itu, belum banyak yang mengetahui lokasi disini, Sehingga mereka lari secara diam-diam, berangkat dari Sanrobone ke dermaga Takalar membawa keluarganya, kurang lebih berjumlah lima belas orang. Sesampainya di dermaga Takalar mereka menaiki *Sombala'* (perahu layar) untuk ke Lantang Peo, perjalanan mereka selama empat hari tiga malam di atas perahu layar tersebut dengan mengandalkan angin yang bertiup, mereka tidur dan makan di atas perahu. (Aidil, 2022. Diterjemahkan secara bebas)

Selain itu, dari penuturan Kahar Dg, Muang yang menjelaskan kedatangan masyarakat di Lantang Peo pada (1960-an)

*Waktunna niamo anjo tantara romanga, jaimi angkioki keluargana mange accakko anrinni atau angngerangi barang-barangna iareka bulaenna. Malla ngasengi tawwa nialee, jari nia kapang ga'ra ruampulo tau, nampa pila ta'tambai appa' balla. (wawancara tanggal 22 Januari 2022)*

Artinya:

Pada masa gerombolan itu, banyak yang memanggil keluarganya untuk bersembunyi di sini (Lantang Peo) untuk membawa barang-barangnya seperti emas dan harta lainnya, semuanya takut dirampas, sekitar dua puluh orang, kemudian membangun rumah, jadi bertambah empat rumah. (Aidil, 2022. Diterjemahkan secara bebas)

Merujuk kepada buku yang ditulis oleh, (Ahmad, 2014) mengenai dampak buruk yang ditimbulkan setelah pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan terkhusus Polombangkeng kemudian diikuti oleh wilayah lainnya seperti Sanrobone dan Galesong. Banyaknya perselisihan termasuk terpecahnya penduduk ke dalam berbagai bentuk antara lain, menjadi bagian DI/TII Kahar Muzakkar, menjadi anggota TNI, menjadi kepala kampung, sebagai anggota masyarakat dan sebagian kembali ke aktivitas kelompok sebagai perampok.

Peristiwa kerusuhan politik dan militer di Takalar berlangsung antara tahun 1958 sampai 1965 menyebabkan jumlah penduduk di Lantang Peo semakin bertambah. Gangguan keamanan dari para pengacau atau gerombolan yang selalu meneror masyarakat menyebabkan mereka selalu dibayangi was-was dan ketakutan akan keselamatan diri dan keluarganya. Akibat kerusuhan politik dan militer tersebut sehingga beberapa dari warga Takalar daratan meninggalkan rumahnya. Mereka lebih memilih untuk tinggal bersama keluarganya dan sebagian memilih untuk membangun rumah kedua di Lantang Peo.

Tujuan mereka pindah untuk mencari perlindungan atau persembunyian, agar aman. Waktu itu banyak pertikaian yang terjadi di antara sesama. Bahkan pembunuhan sesama orang Makassar sendiri. Harga nyawa manusia sangat mudah untuk dihilangkan, hanya karena dituduh sebagai mata-mata, maka nyawapun harus melayang, bahkan diantara sesama tentara sendiri. Waktu itu ada istilah tentara hutan dan tentara kota. Tentara hutan (tantara romang) disebut sebagai gerombolan dengan ditandai panjang rambutnya, sedangkan tentara kota (TNI) dengan persenjataan yang lengkap yang menguasai kota dan ingin menertibkan tentara hutan atau gerombolan yang dianggap pengacau keamanan.

Hasil wawancara, dapat diketahui bahwa terbentuknya masyarakat di Lantang Peo terjadi dalam dua fase yakni: Fase awal yaitu pada saat pembukaan lahan untuk membangun rumah penyimpanan kayu kemudian beralih fungsi sebagai rumah untuk menetap pada tahun 1943-1950, sebelum terjadinya kerusuhan politik dan militer di Takalar yaitu peristiwa DI/TII, Fase kedua setelah adanya peristiwa perampokan dan penjarahan oleh gerombolan pada tahun 1960-an, mereka memilih untuk tinggal dirumah keluarganya di Lantang Peo. Daerah ini dianggap aman karena strategis untuk bersembunyi dari kerusuhan yang terjadi di kota Takalar karena pada saat itu, Selain itu letak Lantang Peo belum banyak diketahui oleh orang luar.

Dalam tahun 1960-an rumah penduduk sudah berjumlah sekitar 30-an unit dengan jumlah penduduk 90-an orang, sudah terhitung dengan keluarga mereka yang berpindah dari Takalar ke Lantang Peo untuk menyelamatkan diri dan menyelamatkan hartanya (Kahar Dg. Muang, 2022).

## **2. Kondisi Sosial dan Ekonomi**

### **a. Kondisi Sosial**

Masyarakat maritim atau masyarakat pulau merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di suatu kawasan pulau yang dikelilingi laut berupa kawasan transisi. Dalam aspek sosial setiap masyarakat mempunyai pembeda atau karakteristik masing-masing, tergantung dengan sumberdaya



yang dimiliki. Dalam aspek ekonomi, kesejahteraan masyarakat pulau juga tergantung dengan sumberdaya laut, seperti perikanan ataupun budidaya rumput laut. Masyarakat pulau umumnya bersifat terbuka sehingga kondisi lingkungan wilayahnya memiliki peran dalam menentukan keberlanjutan kehidupan sosial ekonomi mereka (Mahmud, 2014).

Kondisi sosial-budaya pada masyarakat desa Lantang Peo secara umum hampir serupa dengan kondisi sosia-budaya Takalar yang berlaku ditempat lain. Kondisi yang dimaksudkan dalam uraian di atas ialah startifikasi sosial, sistem kekerabatan, agama dan sistem kepercayaan yang berlaku pada masyarakat tersebut.

#### 1) Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah sebuah bentuk pelapisan masyarakat ke dalam kelas yang bisa disusun secara bertingkat. Stratifikasi sosial pada suatu masyarakat umumnya dimaksud sebagai latar belakang falsafah kehidupan, karakteristik, sifat-sifat mendasar atau lebih dalam merupakan warna dan corak dari hubungan satu dengan yang lainnya (Ahmadin, 2017).

Chabot di dalam tulisannya yang berjudul *Verwantscha[, stand en sexe in Zuid-Celebes* menegaskan bahwa masyarakat Bugis dan Makassar terkenal sebagai masyarakat bertingkat-tingkat atau memiliki stratifikasi sosial (Sagimun, 1985). Suku Makassar terdiri dari 3 Strata, antara lain:

- a) *Karaeng* atau *Lomo* terdiri dari raja, (keluarganya dan para golongan bangsawan).
- b) Tumaradeka, arti yang sebenarnya ialah orang merdeka (to, bermakna tau= orang; maradeka= merdeka, bebas, bukan budak atau hamba sahaya. Golongan ini terbagi atas 2 tingkatan, yaitu *Tubaji* (orang baik-baik) golongan ini biasanya memakai gelar "daeng" pada belakang namanya, sedangkan *Tusamara'* (orang biasa) golongan yang merdeka akan tetapi tidak memiliki gelar dibelakang namanya, Golongan inilah yang terbesar jumlahnya dalam masyarakat Makassar.
- c) Ata yang berarti budak atau hamba sahaya, golongan ata terbagi atas 2 yakni, *Ata Sossorang* dan *Ata nibuang*. Ata bukanlah lapisan sosial sesungguhnya, tetapi suatu keadaan di mana seseorang dirampas kemerdekaannya.

Stratifikasi sosial masyarakat Takalar pada tahun 1960-an pada khususnya masyarakat Lantang Peo sama halnya dengan sistem sosial pada masyarakat Makassar pada umumnya. Mereka masih memberikan gelar karaeng kepada tokoh masyarakat yang memiliki darah bangsawan, meskipun karaeng ini bukan sebagai pemerintah akan sebagai tanda penghormatan.

Hal ini dibuktikan pada saat adanya pesta-pesta adat seperti, perkawinan mereka selalu memberikan gelar pada undangannya. Dewasa ini yang menjadi tolok ukur untuk menggambarkan stratifikasi sosial masyarakat di Lantang Peo ialah berdasar dengan kondisi ekonominya, seperti pemilik modal ataupun juragan.

Penduduk di Lantang Peo merupakan penduduk yang berpindah dari kota Takalar, Itulah sebabnya kondisi sosial-budaya pada masyarakat seperti yang diuraikan di atas, tidak jauh berbeda dengan masyarakat Takalar pada umumnya

#### 2) Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan pada kalangan suku Makassar di Sulawesi Selatan, sampai saat ini masih dijunjung tinggi. Sistem kekerabatan yang berlaku bagi masyarakat Lantang Peo ialah sistem bilateral, kebanyakan dari mereka memilih menikah dengan keluarga dekat atau keluarga yang tinggal di pulau yang sama, sehingga sistem kekerabatan yang terjalin antara mereka sangat kuat hal ini

mempermudah untuk menelusuri, nasab kekeluargaan seseorang baik melalui dari jalur ayah maupun ibu.

Dalam bahasa daerah Makassar istilah kerabat disebut dengan bija yang terbagi atas dua, yaitu bija pammanakang dan bija passaribatangngang. Bija pammanakang ialah kelompok kekerabatan yang terbentuk melalui jalur kelahiran atau hubungan darah sedangkan bija passaribatangngan melalui jalur perkawinan. Kelompok kekerabatan dalam unit sosial disebut bija pammanakang sibatu balla (rumah tangga) dan segenap keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga (Ahmadin, 2017).

Selain itu, nilai kekerabatan yang mejadi falsafah masyarakat Takalar a'bulu sibatang, si passamaturukang, siri' napacce, sipakatau, sipakalabiri. Siri' na pace juga merupakan prinsip hidup bagi suku Makassar. Siri' na pace diarahkan dan ditanamkan pada tanggung jawab yang tinggi. Siri' oleh masyarakat Bugis Makassar sudah menjadi kewajiban moral.

Tujuannya untuk menegakkan siri' tersebut banyak resiko yang harus dilalui. Kemudian pace diartikan sebagai sikap toleransi terhadap hal-hal yang ada disekitar yang ada disekitar yang memiliki makna perasaan sedih dan perih yang dirasakan oleh seseorang karena melihat penderitaan orang lain. Pace merupakan sarana persatuan, solidaritas, kebersamaan, rasa kemanusiaan, yang memberi motivasi untuk berusaha, meskipun dalam keadaan berbahaya ataupun tidak memungkinkan (R. Darwis, 2012).

Hal ini dapat dilihat pada saat mereka membangun hunian secara bersama-sama atas dasar persaudaraan dan rasa kekeluargaan. Selain itu, pada saat terjadinya kerusuhan di Takalar, mereka dengan senang hati menerima dan memberikan tempat untuk berlindung kepada keluarganya di Lantang Peo.

### 3) Sistem Kepercayaan

Masyarakat maritim dalam hal ini masyarakat pulau yang menghuni Desa Lantang Peo mayoritas menganut agama Islam. Meskipun demikian, masih ada beberapa warga di Lantang Peo yang mempercayai dunia gaib, roh nenek moyang, makhluk halus dan berbagai kekuatan magis lainnya.

Seperti kepercayaan terhadap dunia gaib mereka beranggapan bahwa di balik dunia nyata, terdapat pula dunia lain yang tidak dapat dijangkau oleh indra manusia. Dunia gaib yang dimaksud ialah adanya penunggu atau penghuni sebuah wilayah tertentu akan tetapi, hanya dapat dilihat oleh manusia tertentu pula. Makhluk halus seperti roh nenek moyang, jin dan setan yang dapat mengganggu manusia

Hasil wawancara dengan Dg. Muang, beberapa warga masih mempercayai adanya penghuni atau penunggu di Lantang Peo. Oleh sebab itu, masih dapat temukan acara sesajian laut "Appanaung Rappo", ritual ini dijalankan pada saat mereka ingin menurunkan perahu barunya di laut, mereka berharap dengan ritual tersebut hasil laut mereka bisa bertambah dan perahu mereka bisa terjaga. Disamping itu masih ditemukan pada masyarakat yang melakukan kegiatan berupa membakar dupa atau kemenyan pada malam Jum'at atau membakar lilin. Mereka menganggap sebagai tradisi dan budaya dari leluhur mereka yang ada di Takalar daratan dahulu.

Hal tersebut, memberikan penjelasan bahwa sistem keberagaman yang dimiliki masyarakat Lantang Peo pada umumnya bersifat sinkretis, yaitu adanya pencampuran antara ajaran Isam dengan kepercayaan nenek moyang mereka sebelum datangnya Islam.

### 4) Pola Pemukiman

Menurut Rapport (1989), klasifikasi pemukiman dibagi atas 4 jenis, yakni:

- a) Batas (boundaries), ialah batas daerah kekuasaan suatu wilayah atau sebuah permukiman yang dibuat oleh masyarakat setempat, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik.
- b) Jenis fasilitas (massa), yaitu pengelompokan elemen fisik dalam suatu pemukiman yang berupa lokasi melakukan aktivitas sekaligus sebagai fasilitas bagi penghuni dan penggunaannya. Fasilitas permukiman ini dapat berbentuk fasilitas umum dan fasilitas sosial.
- c) Tata ruang (zona) ialah pembagian daerah kegiatan penghuni dalam suatu permukiman, yang telah diatur oleh struktur kepercayaan, norma-norma adat atau berlandaskan dengan kebiasaan masyarakat setempat.
- d) Ragam hias, yakni terdapat unsur-unsur dominan yang banyak ditemukan pada pemukiman, baik alami maupun buatan manusia. Ragam hias, juga ada yang memiliki latar belakang kebudayaan yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan kepercayaan masyarakat adat setempat (Faris, 2017).

Pola pemukiman yang ada di Lantang Peo yang dikemukakan oleh Dg. Nyampa

*Jari sitonjeng-tojengna anne pakrasangan ri Lantang Peo kampong nipare, kampong untuk ikatte ngaseng, eroki antekamma luarana kiparekmi, ka ikattengasengji anne ampareki pakrasangang teai battu ri pammarenta*

Artinya :

Sesungguhnya daerah di Lantang Peo ialah kapung yang dibuat secara bersama-sama. Kampung untuk kita semua, mau bagaimana luasnya silahkan dibuat, karena kampung ini buatan kita semua masyarakat bukan dari pemerintah. (Aidil, 2022. Diterjemahkan secara bebas)

Hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa pengelompokan atau klasifikasi pemukiman yang ada di Lantang Peo ialah, bersifat boundaries atau batas daerah kekuasaan suatu wilayah atau sebuah pemukiman yang dibuat oleh masyarakat setempat, yang memiliki latar belakang, dan rasa senasib yang sama.

Apa yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh masyarakat disana tentang terbentuknya Lantang Peo adalah merupakan pulau yang ditimbun oleh masyarakat pendatang. Hal ini dibuktikan dari hasil arsip digital dari Universitas Libraries Leiden pada tahun 1990-an yang diterbitkan oleh Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional, menunjukkan bahwa sebelum tahun 1990-an pulau itu belum terdaftar. Itu berarti pulau belum lama dikenal dan masih merupakan rawa-rawa yang ditumbuhi hutan bakau (Nasional, 1992).

b. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Takalar, secara tidak langsung berkaitan erat dengan aspek geografis, demografis dan pemeritahan. Penduduk Kabupaten Takalar berjumlah 295.892 jiwa dengan lapangan usaha pertanian dan perikanan 307.289.228 juta rupiah (BPS Takalar, 2021).

Penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa Kabupaten Takalar memiliki potensi perikanan yang sangat besar. Sebagai kabupaten yang memiliki sektor maritim yang luas, penduduk Takalar juga banyak melakukan perdagangan dan pelayaran khususnya mereka yang berdomisili di pulau.

Masyarakat kota yang hidup di dataran rendah banyak memilih hidup sebagai pedagang dan petani, sedangkan mata pencaharian penduduk yang bermukim dipulau bekerja sebagai nelayan dan pembudidaya rumput laut. Produksi pada sektor perikanan laut Kabupaten Takalar meliputi berbagai macam jenis ikan laut sedangkan pada hasil tambak didominasi ikan bandeng. Produksi pada sektor

pertanian dan perkebunan meliputi jagung, jambu, tebu, kacang hijau, padi, ubi kayu, kacang tanah, sayur-sayuran. Produksi pada bidang peternakan juga merupakan salah satu kegemaran masyarakat yaitu, ayam kampung, sapi, kuda dan kerbau.

Lantang Peo secara admistratif terletak pada wilayah Kecamatan Kepulauan Tanakeke. Hasil wawancara, menunjukkan bahwa mata pencaharian terbanyak masyarakat di Lantang Peo pada tahun 1940-an ialah mayoritas sebagai nelayan dan pengumpul kayu bakau, pekerjaan tambahan seperti mengumpulkan kayu bakau banyak dilakukan sebagai barang barter, untuk ditukarkan dengan ubi, jagung dan sagu, karena uang Belanda pada saat itu tidak diakui (Dg. Nyampa, 2022).

Konidisi perekonomian masyarakat sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut. Hal ini disebabkan kondisi lahan yang ada di Lantang Peo ialah lumpur pekat sehingga tidak dapat ditumbuhi oleh beberapa tanaman. Adanya kondisi tanah yang tidak menjanjikan dari hasil usaha pertanian, menyebabkan jenis mata pencaharian sebagai nelayan dan pengumpul kayu bakau menjadi satu-satunya pekerjaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada tahun 1960-an hingga 1970-an masyarakat berprofesi nelayan sekaligus pengumpul kayu bakau, pekerjaan ini dianggap sebagai pekerjaan yang gampang, hanya bermodalkan alat tangkapan dan perlatan sederhana. Mengumpulkan kayu bakau pada saat itu, merupakan pekerjaan sampingan yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat di Lantang Peo untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, meskipun hasilnya tidak seberapa, hanya cukup untuk membeli ubi, jagung ataupun sagu. Pekerjaan itu harus tetap mereka lakukan karena pada saat itu, krisis ekonomi terjadi di Takalar karena adanya kekacauan yang dibuat oleh gerombolan (Kahar Dg. Muang, 2022)

Kegiatan seperti menebang kayu bakau mulai ditinggal masyarakat pada tahun 1980-an hingga 1990-an, Masyarakat di Lantang Peo mulai fokus pada penangkapan hasil ikan, hal ini terjadi karena perahu pada saat itu sudah menggunakan motor sehingga aktifitas untuk menangkap ikan semakin mudah. Selain itu, kondisi perekonomian masyarakat juga mulai memulih tidak sesulit dulu. Masyarakat juga banyak mengandalkan kehidupannya dengan budidaya rumput laut. Sebagai nelayan mereka juga mencari pekerjaan alternatif pada musim kemarau. Mereka bekerja sebagai nelayan tetapi pada masa musim hujan lebih fokus dengan budidaya rumput laut (Hj. Baji, 2022).

Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pada tahun pada tahun 1940-1970, perekonomian atau pendapatan masyarakat nelayan di Lantang Peo berada pada kondisi krisis atau dibawah rata-rata, selain bekerja sebagai nelayan mereka juga bekerja sebagai pengumpul kayu bakau.

Perekonomian mulai pulih pada tahun 1980-an hingga 1990-an banyak masyarakat nelayan sudah meninggalkan aktivitas menebang pohon bakau dan lebih memilih untuk membudidayakan rumput laut dibandingkan bekerja sebagai nelayan, hal itu disebabkan karena pendapatan dari hasil rumput laut jauh lebih baik dan menjanjikan. Pada tahun 1980-an rumput laut dihargai Rp. 300 per kilogram. Namun dalam perkembangannya dewasa ini sebagai perbandingan harga, bahwa rumput laut pada saat ini dihargai Rp. 8000 hingga Rp. 10.000 per kilogram (Hj. Baji, 2022)

Banyak masyarakat Lantang Peo lebih memilih bekerja sebagai pembudidaya rumput laut karena dalam proses pengerjaannya menjadi petani rumput laut tidak terlalu beresiko dibanding menjadi nelayan. Cara mengelolanya juga sangat mudah, sehingga banyak yang menjadikan rumput laut sebagai pekerjaan pokok.

Selain itu, beberapa orang juga menggeluti bidang jasa buruh angkut barang didermaga, sewa jolloro' (perahu), pegawai negeri dan lain-lain.

### 3. Dinamika Masyarakat Lantang Peo

Dalam proses perkembangannya, masyarakat terdapat peristiwa-peristiwa penting sebagai awal terjadinya sebuah perubahan, Masyarakat maritim yang mendiami wilayah pulau Tanakeke Desa Lantang Peo umumnya juga mengalami proses perubahan atau transformasi ke arah yang lebih baik, maju dan kompleks. Tentunya yang penulis maksud dalam hal ini ialah merujuk pada sosial-ekonomi, terkhusus bagi profesi nelayan yang berada di Desa Lantang Peo.

Pengaruh pasar dan perkembangan teknologi pada bidang perikanan yang terjadi selama ini, secara tidak langsung memberikan stimulus yang menggerakkan serta mengarahkan masyarakat maritim untuk bertransformasi dari nelayan tradisional ke arah modern, hingga budidaya rumput laut.

#### a. Kondisi Masyarakat Nelayan sebelum Modernisasi (1960-1970)

Kegiatan menangkap ikan masyarakat Lantang Peo sebelum modernisasi, secara umum bersifat tradisional (Septiani, n.d.). Jenis alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat tentunya dipengaruhi oleh nilai ciri khas budaya lokal masyarakat Takalar pada umumnya. Nilai budaya yang dimaksud ialah konsep yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran, serta dilihat sebagai sesuatu yang penting dan berharga dalam berkehidupan.

Sebagai nelayan tradisional tentunya peralatan yang digunakan juga sangat sederhana, untuk memperoleh keterangan yang lebih jelas mengenai kegiatan menangkap ikan serta pola hubungan kerja nelayan di Lantang Peo, maka terlebih dahulu akan diuraikan jenis alat tangkap dan jangkauan penangkapannya. Selain itu, jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan pada dasarnya merupakan karakteristik sekaligus indikator untuk mengukur stratifikasi sosial berdasarkan ukuran ekonomi dikalangan masyarakat (Syamsul, 2014).

#### 1) Jenis Alat Tangkap dan Jangkauan Penangkapan

Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan Lantang Peo sebelum modernisasi pada 1960-an, ialah bila, pancing, *paropo*, *patte*, *poke* dan *Sonko Bodo* (Kahar Dg. Muang, 2022).

##### a) Bila

Perangkap atau yang biasa disebut dengan bubuh, digunakan oleh masyarakat Lantang Peo, dengan cara menaruhnya didasar laut, biasanya bila diletakkan pada pagi hari kemudian dicek kembali pada waktu sore hari.

##### b) Pancing

Nelayan yang menggunakan alat pancing akan cenderung tidak terlalu jauh dari pinggir pantai. Kategori ini dapat diklasifikasikan ke dalam 2 bagian yaitu; nelayan yang menggunakan perahu dengan jangkauan area berada lebih jauh dari pinggir pantai dan membawa alat pancing 4-5 mata pancing. Sedangkan nelayan yang tidak menggunakan perahu cenderung berada di area pinggir pantai. Waktu bekerja nelayan dengan menggunakan alat pancing pagi, siang, malam. Dikondisikan dengan cuaca dan ombak.

##### c) Paropo

Alat tangkap berupa Paropo merupakan alat tangkap yang digunakan sejak lama. Proses pembuatan paropo memang tidak mudah, beberapa komponen yang diperlukan yang dirancang menggunakan bambu menyerupai kelambu terbalik serta rumah-rumah kecil. Pengoperasian paropo biasanya dilakukan pada malam hari dengan menurunkan dan mengangkat jaring pada paropo tersebut.

##### d) Patte'

Patte, adalah busur atau senapan yang terbuat dari kayu dengan tali ban bekas atau karet kemudian di masukkan anak panah yang telah dipasang oleh

tali sebelumnya agar memudahkan proses untuk menarik ikan hasil tangkapan. Waktu pengoprasian alat ini biasanya dilakukan pada sore dan awal Pagi di mana ikan cenderung masih kurang aktif dan di sekitar terumbu karang.

e) Poke

Poke merupakan alat tradisional yang berbentuk seperti tombak dan memiliki dua sisi yang runcing dan tajam, cara penggunaannya ialah menombak ikan baik dari jarak 1-3 meter. Waktu pengoperasian alat ini biasanya dilakukan pada saat pagi hari dan sore hari, ketika air laut mulai surut.

f) Songko Bodo

Sonko bodo merupakan alat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Lantang Peo. Cara kerja alat ini, penangkap ikan turun ke laut pada saat air mulai surut atau dibagian bibir pantai, biasanya dilakukan pada pagi atau siang hari. Alat ini terbuat dari bambu yang diikat melingkar seperti sangkar burung atau sangkar ayam.

2) Karakteristik dan Pola Hubungan Kerja

Untuk mengetahui secara spesifik mengenai jarak sosial dan pola hubungan kerja, maka terlebih dahulu perlu gambarkan tentang karakteristik nelayan sekaligus mengetahui bahwa perbedaan stratifikasi pada masyarakat nelayan.

Dalam tulisan (Ariani, 2018) masyarakat nelayan dikelompokkan menjadi 5 hubungan kerja ;

a) Nelayan kaya (juragan) yang mempunyai perahu sehingga mempekerjakan nelayan lain;

b) Nelayan kaya memiliki perahu, tetapi ikut bekerja sebagai awak kapal;

c) Nelayan yang menggantungkan kebutuhan hidupnya dengan pendapatan pokoknya sebagai nelayan;

d) Nelayan miskin yang berpendapatan dari perahunya akan tetapi dibantu oleh anak istrinya;

e) Nelayan pendega

Berdasarkan karakteristiknya nelayan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu masyarakat pembudidaya ikan dan masyarakat penangkap ikan di laut, meskipun kedua kelompok ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menangkap ikan, akan tetapi pola dan prosedur kerjanya berbeda (Ahmadin, 2017).

Dari hasil penelitian, pola hubungan kerjasama sebelum modernisasi pada masyarakat nelayan di Lantang Peo di tahun 1960-an menggunakan pola hubungan kerja masih bersifat tradisional, yaitu dengan aspek kekeluargaan.

Jaringan Pemasaran dan Sistem Bagi Hasil

Jaringan pemasaran atau hasil dari penangkapan ikan pada dekade 1960-an hingga sekarang tersebut kemudian dibawa kepada pengepul atau pasar ikan yang berada di Lamangkia (Kecamatan Mangarabombang) untuk dijual sebagian lainnya dikonsumsi sendiri (Kahar Dg. Muang, 2022). Adapun sistem bagi hasilnya dibagikan kepada nelayan yang membantu dalam proses memancing atau memasang perangkap sesuai dengan hasil tangkapannya.

#### **4. Kondisi Masyarakat Nelayan Setelah Modernisasi (1980-1990)**

Masuknya teknologi modern di dalam usaha penangkapan ikan biasanya ditandai dengan diterapkannya pemotoran perahu, sekaligus penambahan atau penggunaan berbagai jenis alat modern. Hal tersebut tentunya akan memberikan kemudahan dan meningkatkan keterampilan nelayan untuk mendapatkan hasil laut yang lebih meningkat, sebab penggunaan teknologi yang berbasis modern.

Menurut Dick (1975) modernisasi digagas pertama kali oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1930-an dengan keluarnya himbauan kepada rakyat untuk melengkapi perahunya dengan mesin, akan tetapi melihat kondisi

perekonomian rakyat yang jauh di bawah rata-rata bahkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-haripun sangat sulit. Apa lagi membeli mesin ditambah lagi dengan persyaratan bahwa setiap perahu mesin harus dilengkapi dengan ijazah pelayaran sehingga proses moderenasi ini sempat tertunda. Memasuki dekade 1960-an jumlah perahu yang dilengkapi mesin mulai merambah ke berbagai daerah, itupun hanya kalangan elit yang dapat membelinya dari golongan etnik Cina. Barulah, pada awal tahun 1970-an melalui paket bantuan pemerintah, untuk mendukung dan memperkuat posisi pelayaran rakyat berupa Bantuan Presiden (Banpres) dengan memberikan bantuan kredit mesin-mesin yang dibagikan kepada pemilik perahu layar di seluruh wilayah Indonesia dengan cara dicicil. (Malihu, 1998)

Hasil penelitian yang dilakukan di Lantang Peo, penggunaan mesin mulai berkembang pada awal tahun 1980-an seperti yang disampaikan oleh Kahar Dg. Muang:

*"Anrinni, paling riolo ammake masina ri jolloro'na nikanaya Alm. Dg. Ngoyo, masina 5 pk merek Honda, ianjo poeng ritahun sagantujua anu sanna okalana anggapa ka mange ammalli ri pasara cina rimangkasara na anu doe' niapanassa nassa, tena ninggappa bantuan ri pammarentayya, le'bana anjo mulai tommy ammalli Alm. Dg. Ngawin, Alm. H. Erang siagadang Alm. Dg. Bolla. Jari nia lima jolloro ri Lantang Peo ammake masina. (wawancara 22 Januari 2022)*

Artinya :

Disini, yang paling pertama memakai mesin di perahu bernama Alm. Dg. Ngoyo, mesin bertenaga 5 pk merek Honda, itupun pada tahun delapan puluhan (1980-an) untuk membelinya sangat sulit didapatkan, karena harus membeli di pasar Cina yang berada di Makassar dan hasil swadaya masyarakat bukan dari bantuan pemerintah. Setelah itu, kemudian diikuti oleh Alm. Dg. Ngawin, Alm. H. Erang dan Alm. Dg. Bolla. Sehingga perahu bermotor di Lantang Peo pada saat itu berjumlah 5 uni (Aidil, 2022. Diterjemahkan secara bebas).

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa penggagas perahu bermotor pada tahun (1980-an) yang pertamanya ialah Alm. Dg. Ngoyo pada saat itu ia membelinya di Pasar Cina yang berada di Makassar hasil simpanan atau swadaya. Selanjutnya dikuti oleh Alm. Dg. Ngawin, Alm. H. Erang dan Alm. Dg. Bolla, sehingga pada saat itu, perahu yang dilengkapi motor terdapat 5 unit.

a. Alat tangkap dan Jangkauan

Setelah moderenisasi dari jenis alat tangkap yang relatif sederhana dan jangkauan yang berada di laut dangkal, sehingga nelayan di Lantang Peo pada tahun 1960-an sampai tahun 1970-an masih tergolong nelayan tradisional. Meskipun alat tangkap dalam jenis yang sama masih digunakan oleh sebagian masyarakat nelayan Lantang Peo hingga sekarang.

Maksudnya bahwa nelayan yang masih memiliki modal usaha minim, yang tidak memiliki usaha untuk memadai membeli perahu mesin dan pengadaan alat tangkap lainnya, cendereung masih menangkap ikan dengan pola tradisional akan tetapi yang berubah ialah penggunaan perahu yang sudah memakai motor.

b. Karakteristik dan Pola hubungan Kerja

Pola hubungan kerjasama setelah moderenisasi pada masyarakat nelayan di Desa Lantang Peo di tahun 1960-an hingga moderenisasi menggunakan pola

hubungan kerja masih bersifat tradisonal, yaitu dengan aspek kekeluargaan. Mereka menganggap bahwa dengan mempekerjakan keluarganya sendiri jauh lebih mudah dikordinir sekaligus juga mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan mempekerjakan orang lain (Kahar Dg, Muang, 2022).

c. Jaringan Pemasaran dan Sistem bagi Hasil

Jaringan pemasaran atau hasil dari penangkapan ikan setelah modernisasi juga tidak jauh berbeda dengan sebelum modernisasi, hasil tangkapan tersebut kemudian dibawa kepada pengepul atau pasar ikan yang berada di Lamangkia (Kecamatan Mangarabombang), untuk dijual sebagian lainnya dikonsumsi sendiri. Adapun sistem bagi hasilnya dibagikan kepada nelayan yang membantu dalam proses memancing atau memasang perangkap sesuai dengan hasil tangkapannya.

### **5. Tranformasi Nelayan menjadi Pembudidaya Rumput Laut Tahun (1999-2019)**

Para pembudiaya rumput laut di Lantang Peo pada umumnya memiliki sumber mata pencaharian sebagai nelayan tangkap berteknologi perahu motor yang dilengkapi dengan alat tangkap. Pola hubungan dalam nelayan tangkap yang terjalin sejak lama membentuk sistem sosial sendiri (H. M. Darwis, 2013).

Budidaya rumput laut di Lantang Peo mulai menjadi perhatian mulai sejak tahun 1999, awalnya para nelayan menjadikan budidaya rumput laut sebagai pekerjaan sampingan seperti yang disampaikan oleh Kahar Dg. Muang:

*"Punna ri Lantang Peo pakaramula tannang agara' inakke riolo, ri tahun salapang pulo, watunnajo mangea ri tompo'tanah ka nia ballakna agangu anjoen. Nampa pas tongi appakaramula anannanag agara' jari nasarea si sikko, nasurua antannangi ri Lantang Peo. Jari banna-bannaka anjo kucobai kutannang katena kutappa angkana kullei attimbo na tena natabai dasar tamparang. Lekbana kutannang ku boliki rua allo, ammukona pas kucini pila lompoi. Anjoengma pakaramula attannang jai-jai, ingka tena naerokpa attannang maraenga ka nakana anu tenaja gunanna. Rilekbana anjo anne agaraka diballi injai ta sampulo rupiah si kilo, ingka pasna naik tallu bilanganna si kilo, aklumba-lumba ngasengi nabalukang bulaenna napake a'modala nampa malli bibi'. Jari rilekba nakke jai kupassawalli ka rinakke ngasengi ammali bibi' agara. Anjongmi anjo pakaramula jai ero anannang agara' ka tenaja na susah parutusanna. Saggenna kamma anne napakjari jamang pokokna, napilarimi mae akboya juku."* (wawancara 22 Januari 2022)

Artinya :

Kalau di Lantang Peo pertamakali menanam rumput laut pada tahun 1990-an, waktu itu saya diberi bibit oleh teman saya yang berada di Desa Tompo Tanah. Dia memberikan saya seikat rumput laut kemudian menyuruh saya untuk ditaman di Lantang Peo. Jadi saya iseng-iseng untuk mencoba menanamnya disekitar pulau Lantang Peo, karena saya tidak percaya dia bisa tumbuh tanpa menyentuh dasar laut. Setelah saya tanam, kemudian saya tinggalkan dua hari. Besoknya ketika saya kembali, saya kaget melihat pertumbuhannya yang besar dan sangat cepat. Disitulah saya mulai menanam banyak-banyak, akan tetapi belum diikuti oleh masyarakat lainnya karena dianggap sebagai pekerjaan yang sia-sia, karena keuntungannya sangat kecil, rumput laut dianggap sebagai pekerjaan yang buang-buang waktu selain itu karena harganya yang sangat murah. Lama kelamaan harga rumput laut pada



tahun 1990-an yang berada di Rp. 100 perkilonya meningkat menjadi Rp. 300 perkilo. Berlombalah masyarakat untuk menjual emasnya kemudian dijadikan sebagai modal untuk membeli bibit rumput laut. Saya sendiri banyak mendapat keuntungan karena banyak yang membeli bibit rumput laut kepada saya. Disitulah awal masyarakat Lantang Peo mulai menanam banyak rumput laut karena dalam penanamannya tidak susah (Aidil, 2022. Diterjemahkan secara bebas)

Hasil penelitian, ditemukan bahwa asal mula tanaman rumput laut di Lantang Peo hanya dilakukan oleh Kahar Dg. Muang, pada saat itu budidaya rumput laut dianggap sebagai pekerjaan yang buang-buang waktu selain itu karena harganya yang sangat murah, akan tetapi memasuki tahun 1999 budidaya rumput laut kemudian banyak dilirik karena harganya yang naik hampir tiga kali lipat dibandingkan harga sebelumnya. Masuknya rumput laut di Lantang Peo merupakan swadaya masyarakat sendiri.

Setelah mengenal rumput laut, kebanyakan mereka yang dahulunya berprofesi nelayan kemudian beralih dan menjadikan budidaya rumput laut sebagai pekerjaan pokok, sedangkan pada saat ini nelayan dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Hal tersebut disebabkan karena budidaya rumput laut tidak telalu menguras tenaga.

Beberapa proses atau tahapan dalam pengelolaan budi daya rumput laut yaitu mulai tahap pemilihan bibit, mengikat bibit ke tali, penanaman (menarik tali bentangan lokasi), dan panen (menarik hasil melalui tali bentangan) ke pantai, pelepasan rumput laut dari tali bentangan, pengeringan, dan pembersihan tali bentangan. Hingga sekarang budidaya rumput laut dijadikan menjadi pekerjaan pokok. Dewasa ini rumput laut dihargai Rp. 8.000 hingga Rp. 10.000 per kilogram (Kahar Dg, Muang, 2022)

#### **D. KESIMPULAN**

Adapun hasil kesimpulan dari pembahasan masalah di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terbentuknya masyarakat di Lantang Peo terbagi dalam dua fase, fase pertama karena adanya penebangan pohon bakau kemudian dari pohon bakau itu ditumpuk sehingga digunakan sebagai dasar pelekatan bata kemudian selanjutnya dibangun rumah. Fase kedua, pada saat ada masyarakat yang berpindah dari daratan Takalar menuju ke Lantang Peo untuk bersembunyi dari konflik politik dan militer yang ada di daratan Takalar yakni Polombangkeng, Sanrobone dan Galesong.
2. Kondisi Sosial masyarakat Lantang Peo tidak jauh berbeda dengan suku Makassar dan daerah Takalar yang lainnya. Kondisi ekonomi masyarakat Lantang Peo mulai meningkat setelah adanya transformasi dari nelayan ke budidaya rumput laut.
3. Dinamika yang terjadi pada masyarakat Lantang Peo, merupakan transformasi dari nelayan tradisional ke nelayan modern pada dekade 1960 hingga 1980 memberikan kemudahan dalam menangkap ikan. Transformasi nelayan ke pembudidaya rumput laut pada tahun 1990 memberi peningkatan ekonomi secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (2014). *Bandit dan Pejuang: Sejarah Sosial Politik Masyarakat Polongbangkeng (1905-1960-an)*. *Jurnal Walasuji Vol. 5, No.2*.
- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Rayhan Intermedia.
- Ahmadin. (2017). *Nelayan Tradisional dan Modernisasi "Potret Masyarakat Pesisir di Pulau Selayar."* Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ariani, H. B. (2018). *Pengelola Sumber Daya Laut Nelayan Lokal*. Palu: Pena Indis.
- BPS Takalar. (2021). *Sosial dan Kependudukan*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Darwis, H. M. (2013). *Kajian Komunitas Petani Rumput Laut Sebagai Alternatif Kelangsungan Hidup Masyarakat Pesisir Kabupaten Jeneponto*. *Jurnal Socius Vol.12 No.1*.
- Darwis, R. (2012). *Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa*. *Jurnal Harakah Vol. 14, No.2*.
- Faris, J. (2017). *Hunian Nelayan Danau Tempe*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Hamid, A. & M. S. M. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Ombak.
- Lapian, A. B. (1992). *Sejarah Nusantara: Sejarah Bahari*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahmud, T. (2014). *Teknologi Tradisional Nelayan Eksistensi Alat Tangkap Tradisional Pada Masyarakat Nelayan Desa Rapanopaka Konawe Sulawesi Tenggara*. Pusataka Sawerigading.
- Majid, S. dkk. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: FIS UNM.
- Maliyu, L. (1998). *Buton Dan Tradisi Maritim*. Program Studi Ilmu Sejarah Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Nasional, B. K. S. dan P. (1992). *Peta Takalar Pada Tahun 1992*. Univeritas Leiden Libraries.
- Sagimun. (1985). *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Septiani, S. D. (n.d.). *Modernisasi Perikanan Pada Komunitas Bajo di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi (1972-2018)*. *PATTINGALLOANG, 8(2)*, 109-118.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sri, E. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Susilowati, E. (2017). *Etnis Maritim dan Permasalahannya*. *Jurnal Kajian Kebudayaan Vol.7, No. 1*.
- Syamsul, B. (2014). *Alat Tangkap Nelayan Tradisional*. Makassar: Pusataka Sawerigading.
- Tri, S. (2015). *Paradigma Maritim dalam Membangun Indonesia: Belajar dari Sejarah*. *Jurnal Lembaran Sejarah Vol. 12, No. 2*, 83.
- Wahyudin, Y. (2003). *Sistem Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat Pesisir*. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut IPB.